



Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode Tahun 2023-2024

Sri Bulkia¹, Orbawati², Husnurrofiq³, Sanusi⁴

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Alamat: Jalan Adhyaksa, No. 2 Kayu Tangi Banjarmasin

*Penulis Korespondensi: periyadi401@gmail.com

Abstract

Changes in currency exchange rates have significant, multifaceted implications. First, these fluctuations directly affect the competitiveness of domestic products and services on the global stage. When the local currency strengthens, exports can become more expensive in international markets, while imports become cheaper, which in turn can impact the financial performance of companies listed on the Indonesian Stock Exchange. Second, exchange rate fluctuations are also crucial in determining the attractiveness of investment in the stock market. For example, a weakening rupiah can reduce potential profits for foreign investors seeking to invest, as the value of their investments in their home currency decreases. This condition often discourages foreign investors and generally has a negative impact on the Jakarta Composite Index (JCI). The interest rate and exchange rate variables simultaneously have a significant impact on the Jakarta Composite Index. This is evidenced by the significance value reaching 0.001, which is lower than the specified significance limit (0.05). The findings from this F-test indicate that H0 is rejected and H1 is accepted.

Keywords: Exchange Rate, Interest Rate, Stock Price.

Abstrak

Perubahan dalam nilai tukar mata uang membawa implikasi signifikan yang bersifat multifaset. Pertama, fluktuasi ini secara langsung memengaruhi daya saing produk dan jasa domestik di panggung global. Ketika nilai tukar mata uang lokal menguat, produk ekspor bisa menjadi lebih mahal di pasar internasional, sementara produk impor menjadi lebih murah, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja finansial perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, perubahan nilai tukar juga krusial dalam menentukan daya tarik investasi di pasar saham. Misalnya, pelemahan nilai tukar rupiah dapat mengurangi potensi keuntungan bagi investor asing yang ingin menanamkan modal, karena nilai investasi mereka dalam mata uang asalnya akan berkurang. Kondisi ini sering kali menurunkan minat investor asing dan secara umum berdampak negatif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel suku bunga dan nilai tukar secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang mencapai 0,001, yang lebih rendah daripada batas signifikansi yang ditentukan (0,05). Temuan dari uji F ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Kata Kunci: Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Saham.

LATAR BELAKANG

Indeks Harga Saham Gabungan berperan sebagai indikator kunci kinerja pasar modal Indonesia, mencerminkan seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nilai tukar dan suku bunga (Moorcy, H. N et al., 2021). Dalam penelitian ini, IHSG dipilih sebagai objek studi karena merupakan representasi komprehensif dari pergerakan harga saham biasa dan preferen di Bursa Efek

Jakarta (BEJ). Indeks ini sendiri mulai diperkenalkan pada 1 April 1983 untuk memantau naik turunnya harga semua saham yang terdaftar di BEJ (Moorcy, H. N et al., 2021). Pergerakan harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dipahami melalui rangkuman data historis IHSG hingga periode tertentu. IHSG, yang mencerminkan perkembangan harga saham secara kolektif, disajikan melalui data historis yang menunjukkan fluktuasinya. Fluktuasi harga saham ini umumnya dicatat setiap hari selama perdagangan, dan indeks ini kemudian disajikan dalam periode tertentu sebagai tolok ukur kinerja portofolio saham di pasar modal (Wismantara, Y. S & Darmayanti, A. N, 2017).

Indonesia dalam pasar modal memegang peranan krusial sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi, dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi cerminan utama kinerja bursa saham. Sepanjang tahun 2022, IHSG mengalami gejolak yang signifikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro seperti fluktuasi nilai tukar mata uang dan perubahan suku bunga. Kedua faktor ini secara langsung memengaruhi keputusan investasi, baik bagi investor domestik maupun internasional (Utomo, P.B., dkk., 2023). Pasar modal berperan sebagai indikator vital bagi kesehatan ekonomi suatu negara dan secara langsung merepresentasikan kondisi korporasi yang terdaftar di dalamnya. Cakupannya yang luas, meliputi hampir setiap sektor industri, menjadikan pasar modal sebagai platform beragam bagi investor untuk memilih instrumen investasi yang selaras dengan tujuan dan toleransi risiko mereka.

Salah satu elemen kunci yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai tukar mata uang. Konsep nilai tukar ini merujuk pada harga relatif suatu mata uang ketika dikonversikan ke mata uang negara lain, yang dalam konteks Indonesia, secara spesifik sering mengacu pada kurs rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Perubahan atau fluktuasi dalam nilai tukar ini memiliki signifikansi besar tidak hanya bagi pergerakan IHSG, tetapi juga bagi stabilitas dan arah keseluruhan perekonomian suatu negara. Perubahan dalam nilai tukar mata uang membawa implikasi signifikan yang bersifat multifaset. Pertama, fluktuasi ini secara langsung memengaruhi daya saing produk dan jasa domestik di panggung global. Ketika nilai tukar mata uang lokal menguat, produk ekspor bisa menjadi lebih mahal di pasar internasional, sementara produk impor menjadi lebih murah, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja finansial perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, perubahan nilai tukar juga krusial dalam menentukan daya tarik investasi di pasar saham. Misalnya, pelemahan nilai tukar rupiah dapat mengurangi potensi keuntungan bagi investor asing yang ingin menanamkan modal, karena nilai investasi mereka dalam mata uang asalnya akan berkurang.

Kondisi ini sering kali menurunkan minat investor asing dan secara umum berdampak negatif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebaliknya, penguatan rupiah cenderung menciptakan lingkungan investasi yang lebih menguntungkan, meningkatkan daya tarik pasar saham domestik bagi investor, baik lokal maupun internasional (Sairin, 2024).

Kesenjangan temuan dari riset-riset terdahulu mengindikasikan adanya celah kajian yang signifikan yang perlu diisi. Cela ini berpusat pada pemahaman komprehensif mengenai bagaimana nilai tukar dan suku bunga dapat secara simultan memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Meskipun beberapa studi cenderung berfokus pada realitas bahwa kedua variabel ekonomi ini saling terkait dan berpengaruh terhadap dinamika indeks saham, investigasi ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis dampak kolektif kedua variabel tersebut terhadap IHSG, dengan periode fokus antara tahun 2019 hingga 2023. Diharapkan, kontribusi studi ini dapat memperkaya pemahaman mengenai kondisi pasar modal Indonesia dan sekaligus menjawab inkonsistensi temuan yang ditemukan dalam literatur ilmiah sebelumnya (Utomo, P.B., dkk., 2023). Dalam lanskap ekonomi global yang saling terhubung, fluktuasi suku bunga dan nilai tukar di yurisdiksi asing berpotensi besar untuk merombak lanskap investasi dan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Sebuah contoh jelas terjadi ketika suku bunga di negara-negara maju mengalami apresiasi; kondisi ini seringkali mendorong investor untuk menggeser modal mereka ke pasar-pasar tersebut, guna mengejar imbal hasil yang lebih menarik. Konsekuensinya, aliran investasi asing ke Indonesia cenderung terkikis (Pranly, G. P. S., 2022).

KAJIAN TEORITIS

Perubahan IHSG dipengaruhi oleh berbagai parameter, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Faktor eksternal berasal dari indeks saham global seperti *Dow Jones*, *Hang Seng*, atau *Nikkei*, serta dari dinamika harga emas minyak dunia. Perhitungan IHSG tidak jauh berbeda dengan indeks harga saham individual. Namun IHSG mencakup total harga dari semua saham yang tercatat atau *listing*, ketika tren IHSG mengalami kenaikan biasanya disebut sebagai kondisi hijau atau *bullish*. Dalam kondisi ini, investor disarankan menjual saham demi memperoleh keuntungan ada juga sebaliknya investor juga bisa memilih strategi hold jika diperkirakan harga saham akan naik untuk meraih profit yang lebih besar dalam dunia saham dikenal istilah *stock bubble* (Sidabutar, L. G, dkk., 2024).

Nilai tukar pada dasarnya adalah cerminan perbandingan antara rupiah dan mata uang asing lainnya. Dengan kata lain, ini memberi tahu kita seberapa besar nilai rupiah ketika

ditukarkan dengan mata uang negara lain. Ambil contoh, jika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menurun, berarti kita butuh lebih banyak rupiah hanya untuk mendapatkan satu dolar. Kurs ini adalah petunjuk penting bagi investor, sebab setiap pergerakannya bisa menjadi sinyal kondisi pasar valuta asing. Ketika nilai tukar rupiah melemah, investor umumnya akan lebih waspada, terutama saat ingin menanamkan modalnya. Mengapa demikian? Karena melemahnya rupiah terhadap dolar AS seringkali membawa dampak buruk bagi kesehatan ekonomi dan juga pasar modal (Sidabutar, L. G, dkk., 2024). Fluktuasi variabel makroekonomi, khususnya nilai tukar, dapat memicu beragam efek pada harga saham. Beberapa perusahaan mungkin merasakan dampak positif, sementara yang lain justru mengalami kerugian. Ambil contoh, perusahaan importir akan terpukul jika rupiah melemah, karena mereka harus mengeluarkan biaya lebih tinggi untuk bahan baku. Namun, eksportir justru diuntungkan dari pelemahan rupiah sebab produk mereka jadi lebih kompetitif di pasar global. Tentu saja, kondisi ini turut memengaruhi performa saham perusahaan terkait. Kurs sendiri adalah representasi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Penentuan nilai tukar rupiah ini didikte oleh interaksi antara penawaran dan permintaan mata uang. Mirip dengan prinsip barang dan jasa, jika permintaan mata uang asing melampaui suplai, maka nilai tukar mata uang asing tersebut terhadap rupiah akan menguat. Sebaliknya, bila suplai mata uang asing lebih besar daripada permintaannya, rupiah justru akan menguat.

Suku bunga dapat diartikan sebagai imbal hasil yang diterima atas dana simpanan, atau sebaliknya, sebagai biaya tambahan yang dikenakan pada dana pinjaman. Dalam konteks ini, ada dua dimensi penting yang perlu dipahami. Pertama, bunga berfungsi sebagai keuntungan bagi nasabah yang menempatkan uangnya di bank. Kedua, bunga juga merupakan beban finansial tambahan bagi pihak yang meminjam dana, karena harus dilunasi bersamaan dengan pokok pinjaman. Dengan demikian, bunga pada dasarnya adalah kompensasi atas penggunaan dana, baik yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada para penyimpan, maupun yang dibayarkan oleh peminjam kepada pihak pemberi pinjaman (Ardian, R. et al, 2024). Tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor pendorong investor menempatkan dananya pada instrumen seperti deposito atau Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Kondisi ini dapat mengurangi daya tarik investasi di pasar saham. Ada dua alasan utama mengapa kenaikan suku bunga berdampak negatif pada harga saham. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah daya tarik hasil investasi antar instrumen. Instrumen dengan risiko lebih rendah seperti deposito menjadi lebih menarik saat suku bunga tinggi. Kedua, kenaikan suku bunga dapat memengaruhi keuntungan perusahaan secara negatif. Ini karena beban biaya bunga yang harus dibayar

perusahaan akan meningkat, sehingga mengurangi laba bersih. Selain itu, peningkatan biaya produksi juga kerap terjadi, yang berujung pada harga produk yang lebih tinggi.

Suku bunga mengacu pada persentase imbal hasil yang diterima investor atas penggunaan dana yang mereka tanamkan, dihitung berdasarkan nilai ekonomi selama periode waktu tertentu. Dalam konteks ekonomi nasional, suku bunga bank berfungsi sebagai instrumen krusial untuk mengatur stabilitas ekonomi. Pemerintah menetapkan tingkat suku bunga ini dengan tujuan menjaga kesinambungan dan keseimbangan perekonomian negara. Bagi investor, suku bunga merupakan faktor penentu penting karena mereka senantiasa mencari tingkat pengembalian yang lebih optimal dari penanaman modal mereka. Penetapan suku bunga ini merupakan kewenangan Bank Indonesia, sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Sebagai bagian dari strategi kebijakan moneter, Bank Indonesia secara rutin mengumumkan suku bunga berjangka 1 bulan, yang berfungsi sebagai indikator atau sinyal arah kebijakan ekonomi secara keseluruhan (Aini, I. N., et al, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian eksplanatif untuk menguraikan hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti. Dalam studi ini, penulis berupaya menjelaskan pengaruh dua variabel independent yakni nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan suku bunga Bank Indonesia (BI) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2023 hingga 2024.

Penelitian eksplanatif dipilih karena penelitian ini lebih menekan pada sebuah pemahaman sebab dan akibat atau juga hubungan antara *variable* yang ada, serta memberikan sebuah gambaran mengenai bagaimana *variable* tersebut saling mempengaruhi masing-masing. Tujuan utama adalah untuk menjelaskan serta menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dan suku bunga terhadap pergerakan IHSG di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui kontribusi masing-masing faktor (nilai tukar rupiah dan suku bunga BI) terhadap fluktuasi pasar saham yang tergambar dalam pergerakan IHSG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian dari variabel nilai tukar dan suku bunga terhadap IHSG rentang waktu periode 2023 sampai dengan 2024 sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|-------------|-------------|---------------|-------------------|
| | N | Minimu m | Maximu m | Mean | Std. Deviation |
| nilai tukar | 37 | 14199 | 16253 | 14968.95 | 595.121 |
| suku bunga | 37 | 3.5 | 6.3 | 4.622 | 1.1436 |
| Ihsg | 37 | 594746 | 731611 | 680811.2 7 | 39184.086 |
| Valid N (listwise) | 37 | | | | |

Sumber data : Data Sekunder diolah.

Tabel diatas menjelaskan nilai N, minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Variabel nilai tukar dengan jumlah N sebanyak 37, memiliki rentang terendah 141,99 dan tertinggi 162,53, yang menunjukkan adanya perubahan nilai tukar yang cukup besar. Rata-rata nilai tukar tercatat pada 14968,95, menandakan bahwa selama periode pengamatan, Kurs Rupiah terhadap Dolar AS berkisar di sekitar nilai tersebut. Sementara itu, standar deviasi sebesar 595,121 menunjukkan adanya variasi atau penyimpangan dari rata-rata, dengan kata lain, fluktuasi nilai tukar dalam periode tersebut cukup besar. Variabel suku bunga, dengan N sebanyak 37, tercatat minimum 3,5 dan maksimum 6,3. Ini mengindikasikan bahwa dalam rentang waktu tahun 2023-2024, Bank Indonesia pernah menyesuaikan suku bunga, mungkin untuk merespons inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, atau mendukung pemulihan setelah pandemi. Rata-rata suku bunga dalam periode penelitian adalah 4,622, dan standar deviasi 1,1436 yang relatif kecil menunjukkan tingkat variasi yang rendah, artinya pergerakan suku bunga tidak banyak berfluktuasi jika dibandingkan dengan nilai tukar. Mengenai variabel IHSG, dengan N sebanyak 37, pencapaian umum pasar saham terakhir mencatat minimum 5947,46 dan maksimum 736,11, yang mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam indeks saham. Rata-rata IHSG selama periode pengamatan adalah 680811,27 poin, sedangkan standar deviasi sebesar 39184,086 juga menunjukkan adanya volatilitas di pasar modal. Hal ini menggambarkan bahwa IHSG mengalami naik-turun yang cukup tajam pada waktu-waktu tertentu.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | |
|------------------------------------|--------------------------------|
| | Unstandar dized Residual |
| N | 37 |
| Mean | .0000000 |

| | | |
|--|----------------|--------------------|
| Normal Parameters ^{a,b} | Std. Deviation | 31470.201 83935 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .120 |
| | Positive | .072 |
| | Negative | -.120 |
| Test Statistic | | .120 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .196 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber data : Data Sekunder diolah.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diatas nilai signifikansi uji menunjukkan bahwa *Asymp. Sig* (2-tailed) adalah sebesar 0,196. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan (0,05), dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary^b | | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Mode I | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .596 ^a | .355 | .317 | 32382.571 | 1.667 |
| a. Predictors: (Constant), suku bunga, nilai tukar | | | | | |
| b. Dependent Variable: ihsg | | | | | |

Sumber data : Data Sekunder diolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,667. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, nilai DW ini dibandingkan dengan rentang $DU < DW < 4-DU$. Dalam kasus ini, hasilnya adalah $1,5904 < 1,667 < 2,4096$. Karena nilai Durbin-Watson berada dalam rentang tersebut, asumsi autokorelasi terpenuhi. Ini berarti model regresi yang digunakan valid dalam konteks ini. Pentingnya validitas ini adalah karena keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi bias dan tidak efisien, sehingga kesimpulan mengenai variabel dapat menyesatkan.

Tabel 4 Hasil UJI Heterokesdastisitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | T | Sig. |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 137918.673 | 99856.050 | | 1.381 | .176 |
| | nilai tukar | -5.609 | 7.507 | -.164 | -.747 | .460 |
| | suku bunga | -6551.177 | 3906.772 | -.368 | -1.677 | .103 |

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber data : Data Sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji glejser yang menunjukkan nilai signifikan variabel nilai tukar rupiah 0,460, variabel suku bunga sebesar 0,103. Nilai dari kedua variabel independen tersebut lebih dari 0,05 yang artinya tidak terjadi heterokesdastisitas, hal ini juga sesuai dengan syarat uji glejser jika tidak terjadi gejala heterokesdastisitas bila nilai $> 0,05$.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | T | Sig. |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 138020.683 | 178515.989 | | .773 | .445 |
| | nilai tukar | 35.473 | 13.421 | .539 | 2.643 | .012 |
| | suku bunga | 2552.189 | 6984.266 | .074 | .365 | .717 |

a. Dependent Variable: ihsg

Sumber data : Data Sekunder diolah.

Dari tabel, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = 138020.683 + 35.473 + 2552.189 + e$. Persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien untuk variabel nilai tukar (X1) tercatat sebesar 35. 473, yang menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan dampak positif terhadap IHSG, dengan catatan bahwa variabel independen lainnya tidak berubah. Jika nilai tukar naik sebesar 1 satuan, maka IHSG diperkirakan akan naik sebesar 35. 473 poin. Sebaliknya, jika nilai tukar menurun sebesar 1 satuan, IHSG akan berkurang sebesar 35. 473 poin. Untuk sisi signifikan, variabel nilai tukar mencatat nilai sig sebesar 0. 012, yang mengindikasikan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.
2. Koefisien untuk variabel suku bunga (X2) adalah 2. 552. 189. Ini menunjukkan bahwa suku bunga memberi dampak positif terhadap IHSG. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap, jika suku bunga naik 1 satuan, IHSG akan meningkat sebesar 2.

552. 189 poin. Sebaliknya, jika suku bunga turun 1 satuan, IHSG akan mengalami penurunan sebesar 2. 552. 189 poin. Namun, dengan nilai sig yang mencapai 0. 717, variabel suku bunga secara statistik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 138020.683 | 178515.989 | | .773 | .445 |
| | nilai tukar | 35.473 | 13.421 | .539 | 2.643 | .012 |
| | suku bunga | 2552.189 | 6984.266 | .074 | .365 | .717 |

a. Dependent Variable: ihsg

Sumber data : Data Sekunder diolah spss 25

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) memberikan dampak yang signifikan terhadap IHSG. Nilai tukar menunjukkan signifikansi sebesar 0,012 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi standar 0,05. Selain itu, nilai t hitung yang sebesar 2,643 menunjukkan adanya pengaruh yang cukup kuat secara statistik. Hal ini membuktikan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG secara terpisah. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan dapat diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,717 yang jauh melebihi batas 0,05. Selain itu, nilai t hitung sebesar 0,365 juga lebih kecil dari t_tabel, sehingga secara statistik tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Dengan kata lain, hipotesis kedua (H2) ditolak karena suku bunga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap IHSG.

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|------------|---------------------|----|--------------------|-------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F |
| 1 | Regression | 19620683872 .160 | 2 | 9810341936. 080 | 9.355 |
| | Residual | 35653449737 .137 | 34 | 1048630874. 622 | |
| | Total | 55274133609 .297 | 36 | | |

a. Dependent Variable: ihsg

b. Predictors: (Constant), suku bunga, nilai tukar

Hasil pengujian F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap IHSG. Dengan dasar hasil pengujian F, model regresi tersebut dapat dianggap cocok atau layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|--|-------------------|-------------|----------------------|-------------------------------|
| Mode I | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .596 ^a | .355 | .317 | 32382.571 |
| a. Predictors: (Constant), suku bunga, nilai tukar | | | | |
| b. Dependent Variable: ihsg | | | | |

Sumber data : Data Sekunder diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diatas menghasilkan nilai-nilai koefisien determinan sebesar 0,317% atau 31,7 %. Hal ini berarti variabel nilai tukar dan suku bunga memberikan pengaruh sebesar 31,7 % terhadap IHSG. Sedangkan sisanya sebesar 68,3 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui secara parsial nilai tukar berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian, terkuak bahwa kurs valuta asing secara parsial berdampak signifikan dan bernilai positif terhadap IHSG selama kurun waktu 2023-2024. Implikasinya, saat nilai tukar dolar AS mengalami depresiasi terhadap rupiah, pergerakan IHSG akan memperlihatkan akselerasi. Sebaliknya, apabila nilai dolar AS mengapresiasi terhadap rupiah, maka laju IHSG akan cenderung menurun, mengisyaratkan pertanda kurang menguntungkan bagi para pemangku kepentingan dalam menyikapi putusan investasi.kan dan bernilai positif terhadap IHSG tahun 2023-2024.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa suku bunga memiliki nilai 0,717, hal ini berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG. Hubungan tidak signifikan ini terjadi karena tipe investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek sehingga investor cenderung melakukan aksi profit di pasar modal. Namun, datanya terlalu singkat yaitu empat tahun jadi hasilnya yang diperoleh menjadi kurang jelas. Meskipun ada pengaruh yang bersifat positif, namun kekuatan hubungan statistiknya tergolong sangat lemah. Secara teori, ketika suku bunga

meningkat, hal ini biasanya mengakibatkan pengurangan minat investasi di bursa saham karena investor lebih cenderung memindahkan dananya ke instrumen yang lebih aman seperti deposito. Hasil yang tidak signifikan ini dapat diartikan oleh dominasi preferensi investor lokal di pasar, serta kecenderungan investor untuk terus aktif pada periode pendek. Oleh karena itu, sifat tidak signifikan dari suku bunga juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal lain, seperti inflasi, kebijakan fiskal, dan ketegangan geopolitik yang berpengaruh terhadap pasar modal.

KESIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap IHSG pada tahun 2023-2024. Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga dapat diterima. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh 31,7% atau 0,317 nilai tersebut menunjukkan bahwa pergerakan IHSG pada tahun 2023-2024 dipengaruhi oleh variabel nilai tukar dan suku bunga sebesar 31,7%. Nilai koefisien korelasi (R) dianggap sangat kuat jika mendekati. Hal ini mengidentifikasi bahwa H3 diterima.

Variabel nilai tukar memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama tahun 2023 hingga 2024. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dinyatakan diterima. Ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Ketika nilai tukar rupiah meningkat, maka hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sehingga dapat mendorong naiknya IHSG di Bursa Efek Indonesia. Variabel tingkat bunga memiliki dampak yang positif tetapi tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2023-2024. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyebutkan bahwa tingkat bunga tidak memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan tidak berterima. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) diterima sementara hipotesis satu (H1) ditolak.. Hal ini menunjukkan apabila terdapat peningkatan tingkat bunga, maka IHSG akan mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Progress Conference*, 4(1), 290–296.
- Adji Widodo., et al. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) Periode Tahun 2011-2021. *Swara Manajemen*.
- Adji Widodo., et al. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) Periode Tahun 2011-2021. *Swara Manajemen*.

- Aini, I. N., et al. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- Ananda, W. C., & Santoso, A. B. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Sains*.
- Apriyanti, R. et al. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*.
- Apriyanti, R. S. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 3(4).
- Astohar, et al. (2021). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return Saham Perbankan Yang Go Public Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2019. *Jurnal Among Makarti*.
- Dewi. K. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Pajak dan Informasi*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamamah. F. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan di Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*.
- Hijranti, I. et al. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap IHSG di Bei. *Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*.
- Intan. N., et al. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang*.
- Istinganah, A & Hartiyah, S. (2021). pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruton dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2019. *Jurnal of Economic, Business and Engineering*.
- Juniantari, N. P. et al. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emas*.
- Paramita. N., et al. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) . *Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Putra, F. H., et al. (2021). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro dan Indeks Bursa Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Syntax Idea*.
- Rante. E., et al. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Nusantara*.

- Rindika, S. M. (2024). Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Berkah Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Sairin, A. T. (2024). Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2023. *Jurnal Operasional Manajemen*, 228-230.
- Saputra. V. et al. (2024). Analisis Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2023. *Management Studies and Entrepreneurship Journal* .
- Situmorang, G. P. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Kinerja*.
- Srikandi. S., et al. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jurnal Revenue*.
- Tempo. (2024). *Rupiah Melemah, IHSG Ikut Merosot ke Level 7.324 Hari ini* . Tempo.co.
- Trajadi, E. N. (2022). Effect of Exchange Rate, Interest Rate and Return on Asset on Stock .
- Utomo, P.B., dkk. (2023). Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Visionary*, 19(3).
- Wahyuni, S., et al. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Kurs dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45. *Jurnal Visioner & Strategis*.
- Wardatunisa, H. (2023). Pengaruh Inflasi, dan Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga . *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* , 12(1), 100-115.